
Pengelolaan PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam

Fadilatul Fitria¹, Sukma Nur Ha'yati², Briyantika Puji Lestari³

¹Universitas Lambung Mangkurat, ^{2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

¹fadila.fha@ulm.ac.id, ²sukmanurhayati7@gmail.com, ³briyantika.puji.lestari@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pendidikan inklusi, khususnya di jenjang anak usia dini. Selain itu, jumlah lembaga pendidikan yang menerapkan inklusi masih terbatas sehingga banyak anak berkebutuhan khusus belum memperoleh layanan pendidikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik penyelenggaraan PAUD berbasis pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan meliputi penyusunan program pembelajaran, penyediaan guru pendamping khusus, pembentukan tim PPDB, identifikasi sarana-prasarana, serta perencanaan pembiayaan. (2) Pelaksanaan mencakup penerapan program pembelajaran, partisipasi guru dalam pelatihan pendidikan inklusi, asesmen awal bagi anak berkebutuhan khusus, penyediaan sarana-prasarana, kegiatan parenting, serta layanan kesehatan dan gizi. (3) Evaluasi meliputi evaluasi program pembelajaran, supervisi guru, dan penilaian sarana-prasarana. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan inklusi tapi juga dampak strategis dalam perumusan kebijakan dan peningkatan mutu layanan PAUD yang inklusif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pengelolaan PAUD, Pendidikan Inklusi, Pendidikan Berbasis Islam

Abstract

Inclusive education offers opportunities for all students, including those with special needs and exceptional talent. Its importance is often misunderstood, especially in early childhood settings, and few institutions practice it, limiting services for many children. Therefore, raising awareness and understanding about the benefits of inclusive education is crucial for ensuring equal educational opportunities. This study aims to strengthen the understanding and practice of Islamic-based early childhood education using a descriptive qualitative case study.



Data was collected via interviews, observation, and documentation. Analysis involved data reduction, presentation, conclusion drawing, and verification. Results show: (1) Planning covers learning programs, assistant teachers, admissions team, facilities, and finance. (2) Implementation involves learning programs, teacher training, initial assessments, provision of facilities, parenting, and health services. (3) Evaluation assesses programs, teacher supervision, and infrastructure. In addition, the involvement of various stakeholders such as teachers, parents, and the community is essential to create a supportive environment for inclusive education. This study contributes to inclusive education theory and practice, impacting policy and improving the quality of inclusive, humanistic, Islamic-based early childhood education.

Keywords: Early Childhood Education Management, Inclusive Education, Islam-Based Education

PENDAHULUAN

Pengelolaan sering dipadankan dengan istilah manajemen. Dalam konteks PAUD, pengelolaan berarti manajemen program pendidikan yang melibatkan penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap setiap program terkait pendidikan, baik pada satuan maupun jenis pendidikan tertentu (Suib & Syukri, 2015). Penyelenggaraan PAUD dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, organisasi, masyarakat, maupun individu yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak. Setiap lembaga PAUD diwajibkan memperoleh izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau lembaga lain yang ditunjuk oleh pemerintah daerah. Menurut data Badan Pusat Statistik, dari total 437.595 sekolah yang ada di Indonesia, sebanyak 203.263 merupakan lembaga PAUD atau sekitar 46,45%. Hal ini menunjukkan peran penting PAUD dalam mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya pada periode emas (*golden age*) yang berlangsung sejak usia 0–5 tahun (Hastari & Sujana, 2020; Samsuni, 2022). Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi semua anak, Pendidikan anak usia dini berorientasi pada pendidikan untuk semua dalam hal ini pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan untuk semua anak tanpa ada *diskriminasi* atau pengelompokan secara khusus antara anak-anak pada umumnya maupun dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan Landasan Filosofis bahwa manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah (QS. Al-Hujarat:13). Landasan Teoritis didasari pada *Social Model of Disability*

(Booth & Ainscow, 2002) bahwa hambatan belajar bukan berasal dari kekurangan individu, melainkan dari lingkungan dan sistem pendidikan yang tidak adaptif.

Pendidikan untuk semua pada jenjang PAUD memerlukan pengelolaan khusus agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak (Yuwono & Mirnawati, 2021). Pendidikan inklusi sendiri merupakan sistem yang memberikan kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus maupun yang memiliki potensi istimewa untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi juga berlaku di PAUD, sejalan dengan amanat *Convention on the Rights of Persons with Disabilities and Optional Protocol* yang diratifikasi pada Maret 2007. Di Indonesia, definisi pendidikan inklusi masih cenderung sempit, meskipun tujuan kebijakan nasional menggarisbawahi tentang non-diskriminasi semua, seperti yang telah diteliti di PAUD Inklusi Yogyakarta, sudah menerapkan PAUD Inklusi selama 5 tahun dan hasilnya adalah *that distributed leadership, an organisational culture that respects diversity, and inclusive ECE pedagogy are the main aspects that need to be developed to enable inclusive ECE* (Jusni et al., 2023). Pendidikan inklusi dalam PAUD semakin tampak diminati, mengingat berbagai kebijakan dan praktik yang banyak dilaksanakan diberbagai negara (Symeonidou et al., 2023)

Partisipasi dalam pendidikan inklusi bertujuan membekali anak berkebutuhan khusus agar mampu mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya (Kustawan, 2012). Namun, praktik penyelenggaraan pendidikan inklusi hingga kini masih menghadapi tantangan, terutama karena rendahnya pemahaman masyarakat mengenai urgensi pendidikan inklusi pada anak usia dini (Insiatun et al., 2021). Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusi di Indonesia menjadi tantangan besar, yang menjadikan hal ini penting bagi pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat (Yasin et al., 2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusi di PAUD masih menghadapi tantangan, terutama terkait ketersediaan sarana prasarana dan tenaga pendidik yang memadai. Keterbatasan fasilitas serta minimnya pengetahuan dalam pengelolaan PAUD inklusi

menimbulkan berbagai persoalan yang memerlukan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak.

Menurut (Rizqina, 2019) yang berjudul *Golden Age: Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya di Lingkungan PAUD Lab FIP UNY* menghasilkan bahwa Guru di PAUD menyusun program tahunan, semester, dan mingguan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran dipersiapkan dengan penggunaan media sesuai kurikulum yang berlaku. Dalam menanamkan budaya kepada peserta didik, guru menerapkan metode pembiasaan melalui kegiatan belajar sekaligus bermain. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan tidak hanya mencakup aspek sosial seperti toleransi, gotong royong, kesopanan, ketertiban, disiplin, dan rendah hati, tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini terlihat jelas dalam praktik pembelajaran di PAUD Lab. UNY Pedagogia. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yuantini, 2020) yang mengkaji manajemen peserta didik di TK inklusi berbasis multikultural dan agama Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen peserta didik berjalan cukup baik, meskipun terdapat perbedaan pada aspek analisis kebutuhan, pencatatan, pelaporan, serta pengelompokan anak di beberapa TK inklusi di Yogyakarta.

Sementara itu, di Kota Kediri penyelenggaraan PAUD inklusi masih sangat terbatas. Banyak anak berkebutuhan khusus belum memperoleh layanan pendidikan yang memadai. RA Islam Terpadu Bina Insani hadir sebagai salah satu pelopor sekolah ramah anak dengan pendekatan inklusi, di mana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya dalam satu kelas. Melalui proses pembelajaran dan bermain yang berbaur, anak berkebutuhan khusus tidak merasa terisolasi, tetapi diperlakukan sama sebagai anak dengan keistimewaan tersendiri.

RA Islam Terpadu Bina Insani menyediakan fasilitas khusus untuk mendampingi siswa ABK, dimana Dalam pelaksanaannya, setiap anak berkebutuhan khusus didampingi oleh satu Guru Pendamping Khusus (GPK) atau yang biasa disebut Shadow Teacher. Di RA Islam Terpadu Bina Insani, terdapat

unit khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus, yakni Sumber Inklusi yang berada di bawah koordinasi Unit Psikologi. Unit ini secara konsisten melakukan pembinaan serta peningkatan kapasitas bagi Shadow Teacher agar mampu mengasah potensi, keterampilan, dan bakat siswa ABK. Pengelolaan PAUD inklusi memiliki peran yang sangat penting, mengingat masih terbatasnya lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya yang berbasis Islam (Raudhatul Athfal), yang melaksanakan pengelolaan inklusi secara intensif. Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas implementasi inklusi secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menangkap makna dan mengumpulkan data (Sugiyono, 2007). Lokasi penelitian adalah RA Islam Terpadu Bina Insani, Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, yang beralamat di Jalan Penanggungan Gg. I (barat Masjid Nurul Iman). Lembaga ini dipilih karena merupakan satu-satunya PAUD Islam di Kota Kediri yang menyelenggarakan layanan inklusi dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Fokus penelitian diarahkan pada pengamatan. Sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain berkaitan dengan ini jenis data tertulis dan foto. Sumber data pada penelitian ini yaitu informan yang terdiri dari kepala sekolah, dipilih secara purposif karena memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan, penentu kebijakan, serta pengawasan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah, dan guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak serta penghubung antara sekolah, guru kelas, dan orang tua. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data penulis menggunakan tiga tahap analisis data penelitian kualitatif yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Paparan data (*Data Display*), Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*). Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode, waktu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan guru kelas reguler yang kemudian dibandingkan dengan hasil observasi langsung di kelas serta analisis dokumen sekolah. Selain itu pengumpulan data dilakukan pada dua periode waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam di RA Islam Terpadu Bina Insani Lirboyo

Kepala Sekolah

1. Untuk merealisasikan program layanan Inklusi diperlukan Guru Pembimbing Khusus (*Shadow Teacher*) dan fasilitas-fasilitas/sarana prasarana pendukung sesuai kebutuhan ABK.
2. Perencanaan sarana dan prasarana yaitu mengidentifikasi apasaja yang dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan program kelas inklusi. Juga mengidentifikasi sarana prasarana yang sudah ada memilah sarana prasarana yang masih bisa digunakan ataupun yang perlu adanya perbaikan.
3. Dalam perekrutan guru pembimbing khusus diutamakan orang yang berpengalaman dibidangnya yakni berpengalaman dalam menangani anak ABK dan sesuai kualifikasi seperti pengalaman menjadi terapis atau lulusan jurusan psikologi.
4. Kepala sekolah dengan dibantu tenaga pendidik mengadakan rapat kerja pada awal tahun ajaran baru dalam membuat perencanaan terkait guru pembimbing khusus (*shadow teacher*). Membagi tugas pendidik dan tenaga kependidikan di kelas inklusi sesuai dengan *job discriptionnya* masing-masing.

Sehingga dalam pelaksanaannya guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) akan lebih faham dan menguasai kelas dalam menangani anak ABK.

5. Dalam penyusunan kurikulum RA Islam Terpadu Bina Insani dibuat oleh tim pengembang kurikulum, yaitu Pengawas RA, Kepala RA, Operator RA dan guru.
6. Pada awal semester ada pertemuan khusus/parenting untuk orangtua. Dan dilakukan sosialisasi kurikulum untuk kelas inklusi.
7. Kurikulum yang digunakan untuk program kelas inklusi menggunakan kurikulum merdeka dengan bentuk kurikulum reguler yang dimodifikasi, yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan siswa ABK.
8. Perencanaan peserta didik dimulai dari pembentukan tim/panitia PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru). Kemudian membuat selebaran, brosur, banner, pamflet, flyer di berbagai media sosial sebagai bahan promosi. Mempersiapkan formulir pendaftaran.
9. Sumber dana yang didapatkan dalam pengelolaan kelas inklusi menggunakan biaya mandiri, yakni hanya berasal dari peserta didik yaitu dari SPP. Terdapat program perencanaan keuangan tahunan. didik yaitu dari SPP. Terdapat program perencanaan keuangan tahunan.
10. Kerja sama yang dilakukan lembaga yaitu bekerjasama dengan orangtua. Orangtua sebagai masyarakat memiliki peranan penting guna mendukung program-program pendidikan inklusi.
11. Perencanaan layanan inklusi di RA Islam Terpadu Bina Insani tedapat dua layanan, yaitu layanan kesehatan dan layanan gizi. Dalam layanan kesehatan seperti: pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran kepala, pengukuran lingkaran perut, pemeriksaan gigi, dan DDTK. Sedangkan untuk layanan gizi yaitu pemberian vitamin A, imunisasi, dan pemberian makanan bergizi.

Guru Pembimbing Khusus (*Shadow Teacher*)

1. Pada kelas inklusi menggunakan program pembelajaran PPI (Program Pembelajaran Individu), yakni program pembelajaran yang dibuat khusus

untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

2. Penyediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program layanan inklusi harus disesuaikan dengan karakteristik ABK dan aksesibilitas untuk ABK. Sarana dan prasarana di RA Islam Terpadu Bina Insani untuk kelas inklusi yaitu : ruang kelas khusus, meja dan kursi khusus, alat-alat terapi, Sarana yang digunakan dalam pembelajaran inklusi meliputi APE dalam ruangan, seperti lego, balok, puzzle, kartu huruf, kartu angka, kartu baca, aneka ronce, serta alat menjahit, dan APE luar ruangan berupa papan titian, gantungan, ayunan, perosotan, pasir, serta lapangan. Selain itu tersedia pula fasilitas pendukung, seperti kamar mandi dalam, yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi AUD berbasis pendidikan Islam di RA Islam Terpadu Bina Insani Lirboyo

Kepala Sekolah

Program pembinaan bagi guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) di RA Islam Terpadu Bina Insani tidak ada, namun beberapa kali ada pelatihan/*workshop* dan seminar di Kota Kediri maupun di sekitarnya terkait pendidikan inklusi.

Guru Pembimbing Khusus (*Shadow Teacher*)

1. Pelaksanaan program pembelajaran kelas inklusi didasarkan pada prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar, berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak.
2. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan sentra. Jenis-jenis sentra yang digunakan yaitu: sentra persiapan, sentra kreatifitas dan rancang bangun, sentra sains, sentra bahasa dan main peran.
3. Pada kegiatan awal siswa ABK bergabung di kelas reguler, agar siswa ABK dan siswa reguler dapat bersosialisasi, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menyayangi.

Di kelas Inklusi RA Islam Terpadu Bina Insani sebagai berikut:

1. Adzl, dengan hambatan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

2. M. Amr, dengan hambatan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)
3. Df Hq, dengan hambatan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)
4. Ath Dns, dengan hambatan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)
5. AC, dengan hambatan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)
6. IH, dengan hambatan *Speech Delay*
7. HP, dengan hambatan *Speech Delay*

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara siswa ABK dengan siswa reguler, seperti :

1. Olah fisik/pembiasaan berbaris dan senam sebelum masuk kelas
2. *Circle time*/pembiasaan berdo'a sebelum kegiatan
3. Materi pagi (syahadat, pengenalan rukun iman dan rukun islam)
4. Pembiasaan *File Skill*
5. Sholat, do'a harian, hadits pendek dan tahfidz
6. Literasi bahasa dan literasi numerasi
7. *Outing Class*

Namun pada waktu tertentu siswa ABK dijadikan satu di kelas inklusi (*Pull Out*). Dimana dalam pelaksanaannya satu anak ABK didampingi oleh satu guru pembimbing khusus (*shadow teacher*). Pembimbing khusus berperan mulai dari perencanaan hingga evaluasi perkembangan anak (Marwiyati & Kinasih, 2022). Dalam kelas inklusi hal yang paling diutamakan yaitu pembiasaan kemandirian anak, mulai dari anak dapat melakukan aktivitas secara mandiri, seperti makan sendiri, anak dapat melakukan *toilet training* sendiri, anak dapat melakukan melepas dan memakai baju serta celana sendiri, anak dapat melepas dan memakai sepatu sendiri. Selain itu juga terdapat kegiatan yang disesuaikan dengan PPI (Program Pembelajaran Individu) yang telah dibuat oleh guru pembimbing khusus (*shadow teacher*).

4. Satu anak ABK didampingi oleh satu guru pembimbing khusus (*shadow teacher*).
5. Di kelas inklusi hal yang paling diutamakan yaitu pembiasaan kemandirian anak, seperti makan sendiri, *toilet training* sendiri, memakai sepatu sendiri.

6. Setelah siswa ABK mendaftar di kelas inklusi selanjutnya dilakukan asesmen awal, yaitu untuk memahami keunggulan dan hambatan yang dialami ABK.

Ada beberapa orangtua yang sudah mempunyai hasil pemeriksaan dari dokter mengenai kondisi anak. Sehingga sangat mudah untuk mengidentifikasi jenis hambatan pada siswa ABK. Yang menjadi sulit adalah ditemukan hambatan pada siswa setelah pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan. Bila hal ini terjadi maka guru akan mengkonsultasikan dengan orangtua. Apakah orangtua menghendaki untuk anaknya diikutkan kelas inklusi atau tidak. Semua dikembalikan pada orangtua masing-masing. Setelah dilakukan asesmen awal, maka langkah selanjutnya adalah pemeriksaan DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak). Kegiatan pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya hambatan tumbuh kembang pada anak usia dini.

Sarana prasarana disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada penggunaan APE saat kegiatan pembelajaran yaitu : lego, balok, puzzle, kartu huruf, kartu angka, kartu baca, aneka roncean, dan alat menjahit. Dan penggunaan APE luar seperti papan titian, gantungan, ayunan, prosotan, pasir, lapangan, dapat dipakai ketika jam istirahat.

Evaluasi Pendidikan Inklusi AUD berbasis pendidikan Islam di RA Islam Terpadu Bina Insani Lirboyo

Kepala Sekolah

1. Evaluasi guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) dapat dilakukan melalui kegiatan supervisi kepala sekolah dan rapat kelembagaan.
2. Supervisi guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi dilaksanakan tiga bulan sekali dalam satu bulan.
3. Supervisi dilakukan melalui observasi pendidik di kelas.
4. Pada rapat kelembagaan dapat dilakukan Diskusi di lembaga mencakup pembahasan kendala yang dialami pendidik dalam proses pembelajaran, kepengurusan, serta program kegiatan. Rapat koordinasi dan konsultasi antara pengurus harian dengan pengelola dilakukan setiap bulan, sedangkan

rapat internal dapat diselenggarakan sewaktu-waktu apabila terdapat hal yang mendesak.

5. Evaluasi sarana prasarana untuk mengetahui apakah ada kendala, solusi apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Semua didiskusikan bersamaan dengan evaluasi program inklusi pada rapat rutin yang dilakukan satu minggu satu kali, yakni pada hari sabtu.

Guru Pembimbing Khusus (*Shadow Teacher*)

1. Evaluasi/penilaian di kelas inklusi dilakukan setiap hari dengan berbagai macam model penilaian, seperti catatan khusus, catatan anekdot, observasi, portofolio dan unjuk kerja.
2. Evaluasi/penilaian dapat dilaporkan setiap 3 bulan sekali, namun apabila ada hal mendesak yang perlu orangtua ketahui maka kapanpun pelaporan bisa dilakukan.
3. Guru mendeskripsikan hasil belajar dalam penilaian berbentuk raport.

Pembahasan

Pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan islam menegaskan pentingnya kesetaraan hak belajar bagi seluruh anak tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, maupun kondisi fisik. Kesiapan lembaga PAUD dalam menyelenggarakan program inklusi sangat dipengaruhi oleh kurikulum dan kompetensi pedagogik guru, meskipun sering kali masih terkendala minimnya pelatihan dan ketiadaan guru pendamping khusus (Putri & Sugiana, 2025).

Pengelolaan PAUD setidaknya mencakup empat fungsi utama yang harus dijalankan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian. Keempat fungsi ini membantu pengelola dalam melaksanakan manajemen lembaga secara lebih efektif (Hibana, n.d.). Pentingnya strategi manajemen PAUD inklusi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Lova & Hanani, 2024). Manajemen pendidikan inklusif memiliki peran strategis bagi lembaga pendidikan yang berkomitmen menyelenggarakan program inklusi. Keberhasilan program

sangat ditentukan oleh perencanaan dan penerapan sistem manajemen yang tepat, sehingga pelaksanaan berbagai kegiatan pendidikan dapat terarah dan berjalan efektif (Harfiani, 2021). Peningkatan kualitas pendidikan inklusi di PAUD memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran adaptif dan penggunaan teknologi bantu untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan kapabilitas guru (Fitria et al., 2024). Melalui manajemen PAUD yang baik, proses pengorganisasian menjadi lebih efektif karena setiap sumber daya dapat bekerja sama membentuk suatu sistem untuk mencapai tujuan lembaga (Nuryati & Mufrodi, 2020). Selain itu, menggabungkan konsep inklusi Islam dengan model pembelajaran STEAM untuk menghasilkan pendidikan yang holistik (Hasanah et al., 2025).

Shadow Teacher memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran anak berkebutuhan khusus di PAUD mulai aspek akademik maupun non (Hijriyani et al., 2021). Bisa dari seorang terapis, atau yang sebelumnya menempuh pendidikan psikologi. Mengikuti berbagai pelatihan dan penguatan kompetensi *shadow teacher* untuk menscreening, analisis kebutuhan, adaptasi pembelajaran sesuai hambatan yang ada dilapangan, dan penilaian sesuai potensi siswa (Hanur et al., 2025). Strategi *shadow teacher* dalam mendampingi peserta didik inklusi mencakup adaptasi materi, pendekatan personal, serta pendampingan intensif selama proses pembelajaran (Riswana et al., 2024). Selama proses pembelajaran guru harus memiliki metode yang menarik dan tepat digunakan untuk pembelajaran inklusi. Metode adalah cara yang penting yang digunakan guru di dalam kelas untuk mempermudah penyampaian materi ke anak, (Malik & Prabowo, 2024) metode yang dapat digunakan guru di PAUD Aisyiyah dari pandangan defisit ke strenght-based, menggunakan instruksi yang berbeda- beda.

Pembelajaran kelas inklusi disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhannya. Pada kegiatan awal siswa ABK bergabung di kelas reguler. Hal ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dapat bersosialisasi, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menyayangi. Pembimbing khusus berperan mulai dari perencanaan hingga evaluasi perkembangan anak (Marwiyati &

Kinasih, 2022). Dalam kelas inklusi hal yang paling diutamakan yaitu pembiasaan kemandirian anak, mulai dari anak dapat melakukan aktivitas secara mandiri, seperti makan sendiri, anak dapat melakukan *toilet training* sendiri, anak dapat melakukan melepas dan memakai baju serta celana sendiri, anak dapat melepas dan memakai sepatu sendiri. Selain itu juga terdapat kegiatan yang disesuaikan dengan PPI (Program Pembelajaran Individu) yang telah dibuat oleh guru pembimbing khusus (*shadow teacher*). Sehingga Peningkatan kompetensi guru diperlukan karena impementasi PAUD inklusi sering terkendala oleh keterbatasan pemahaman guru dalam mengelola ABK (Azzahra, 2024). Guru pendidikan khusus mulai menurun pada tahun 2006, negara dengan populasi yang lebih besar dan pengeluaran yang besar lebih banyak mempekerjakan paraprofesional (Fisher et al., 2022). Namun dari lembaga juga membatasi jenis hambatan ABK. Tidak semua kategori ABK diterima di lembaga, seperti hambatan tuna netra. Karena fasilitas, sarana dan prasarana serta setting sekolah yang belum ramah anak tuna netra. Selain sarana prasarana, lingkungan di sekitar anak juga mempengaruhi pendidikan inklusi di sekolah seperti partisipasi orang tua, kesadaran masyarakat akan hak pendidikan anak yang setara.

Kegiatan Parenting sangat penting dilakukan mengingat Orang tua dan masyarakat memiliki peran integral dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Bentuk kontribusi tersebut dapat berupa penerimaan terhadap keberadaan pendidikan inklusi, partisipasi dalam sosialisasi, dukungan finansial maupun fasilitas, serta bimbingan belajar. Orang tua berperan sebagai mitra strategis, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga terjalin hubungan kolaboratif yang produktif dengan pihak lembaga pendidikan. Selain itu orang tua juga berperan sebagai penyedia makanan bergizi untuk anak. Pemberian gizi anak usia dini sangat berkaitan dengan kecerdasan dan kesehatan, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang. Masa usia dini merupakan masa emas dan mengalami peningkatan perkembangan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Masa tersebut, menjadi masa fundamental untuk mengembangkan aspek perkembangan yang memang memerlukan

stimulasi yang memadai salah satunya pemberian asupan gizi (Dewi et al., 2024).

Pelaksanaan PAUD inklusi di 2 lembaga berbeda menghadapi tantangan serupa, namun mampu mencari solusi melalui sebuah kolaborasi (Puspitasari, Anis Destiana et al., 2023). Keterlibatan guru, orang tua, dan tenaga profesional sangat penting dalam mengoptimalkan praktik PAUD inklusi (Ritonga et al., 2025).

Setiap lembaga pendidikan yang berencana menyelenggarakan pendidikan inklusi harus memastikan kesiapan yang memadai. Kesiapan tersebut mencakup dukungan dari kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta komite sekolah; keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah; ketersediaan guru pendamping khusus dari bidang pendidikan luar biasa; komitmen terhadap program wajib belajar; adanya jejaring kerja sama dengan lembaga terkait; sarana prasarana yang aksesibel bagi semua anak; pelaksanaan sosialisasi tentang pendidikan inklusi; serta status akreditasi sekolah yang sesuai dengan prosedur administrasi yang berlaku (Pratikno, 2023).

SIMPULAN

Pendidikan inklusi merupakan manifestasi nyata dari hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan yang setara dan bermartabat tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi sosial. Implementasinya tidak hanya memerlukan komitmen moral, tetapi juga dukungan struktural dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Pemerintah perlu memperkuat regulasi, pendanaan afirmatif, serta pelatihan guru agar mampu mengimplementasikan praktik pembelajaran diferensiasi dan asesmen adaptif yang berpihak pada setiap anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip inklusi memiliki landasan teologis yang kuat. Nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ihsan* (kepedulian sosial) menjadi pondasi moral untuk membangun lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman. Integrasi prinsip-prinsip Islam ini dapat memperkaya praktik pendidikan inklusi, menjadikannya tidak hanya sebagai kebijakan sosial,

tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan inklusi berbasis nilai Islam diharapkan tidak sekadar menjadi program formal, melainkan sebuah gerakan berkelanjutan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang *rahmatan lil 'alamin* — tempat setiap anak, tanpa terkecuali, dapat tumbuh, belajar, dan berkontribusi sesuai dengan potensinya.

REFERENSI

- Azzahra, N. A. (2024). Implementation of inclusive education for early childhood at RA Raudatul Athfal As-Sajdah Makkiyah North Pontianak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(1). <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/ijomer/article/view/2716>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED470516>
- Dewi, U. K., Kamil, N., Harahap, F. A., & Munastiwi, E. (2024). Implementasi Manajemen Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) sebagai Edukasi Parenting Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 35–45.
- Fisher, T. L., Sindelar, P. T., Kramer, D., & Bettini, E. (2022). Are Paraprofessionals Being Hired to Replace Special Educators? A Study of Paraprofessional Employment. *Exceptional Children*, 88(3), 302–315. <https://doi.org/10.1177/00144029211062595>
- Fitria, A. W., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi di PAUD Tantangan dan Inovasi dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 237–244.
- Hanur, B. S., Fauziah, G. E., Fatimah, F., & Sari, R. (2025). Skill Reinforcement Management of Inclusive Education towards Shadow Teachers in Islamic Institutions. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 33–49.
- Harfiani, R. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal* (Vol. 1). umsu press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ESo_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA25&dq=Harfiani,+Rizka.+Manajemen+Program+Pendidikan+Inlusif,+\(Studi+Analisis+:+Raudhatul+Athfal\).+Medan+:+Umsu+Press,+2021&ots=Goz6GYjg&sig=WehvoQNeUTzQrS5yTRgTfuunSnE](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ESo_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA25&dq=Harfiani,+Rizka.+Manajemen+Program+Pendidikan+Inlusif,+(Studi+Analisis+:+Raudhatul+Athfal).+Medan+:+Umsu+Press,+2021&ots=Goz6GYjg&sig=WehvoQNeUTzQrS5yTRgTfuunSnE)

- Hasanah, H., Suyadi, S., & Lessy, Z. (2025). The Concept of Islamic Inclusive Education in Early Childhood (Critical Analysis of STEAM Learning Model). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 63–72.
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 469–476.
- Hibana. (n.d.). *Hibana dkk, Manajemen Lembaga PAUD. Banyumas: CV....* - Google Scholar. Retrieved June 15, 2025, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hibana+dkk%2C+Manajemen+Lembaga+PAUD.+Banyumas+%3A+CV.+Rumah+Kreatif+Wadas+Kelir%2C+2021&btnG=
- Hijriyani, Y. S., Andriani, F., & Rosidin, R. (2021). The role of shadow teacher in learning management of children with special needs in paud terpadu inklusi bina insan kreatif tasikmalaya. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 331–341.
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878.
- Jusni, E., Fonsén, E., & Ahtiainen, R. (2023). An inclusive early childhood education setting according to practitioners' experiences in Yogyakarta, Indonesia. *Education Sciences*, 13(10), 1043.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan inklusif & upaya implementasinya: Pedoman teknis penyelenggaraan Permendiknas no. 70, tahun 2009*. PT Luxima Metro Media.
- Lova, R. A., & Hanani, S. (2024). Management Strategy for Early Childhood Inclusive Education Based on Ibnu Khaldun's Thought. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(2). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/JAIEM/article/view/25928>
- Malik, D. N., & Prabowo, S. I. T. (2024). Transforming inclusive practices in Islamic-based early childhood education: A case study in Indonesia. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 7(2), 77–90.
- Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow teacher dalam proses pembelajaran anak usia dini di lembaga raudlatul athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 29–46.
- Nuryati, N., & Mufrodi, A. M. (2020). *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*. <http://repository.uinsu.ac.id/12069/1/Buku%20Manajemen%20Peny.%20PAUD%20cetakan%202%20%282%29.pdf>
- Pratikno, N. I. M. (2023). *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah*. PT Arr rad Pratama. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/729/>
- Puspitasari, Anis Destiana, Wahyu, W., Suriansyah, A., & Master of Early Childhood Education, Lambung Mangkurat University, Indonesia. (2023).

- Implementation of Inclusive Education for Early Childhood in PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati and PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(08). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-16>
- Putri, N. A., & Sugiana, S. (2025). Kesiapan Mewujudkan Layanan Program Inklusi PAUD Tinjauan Kurikulum dan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2072–2082. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7358>
- Riswana, R., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Strategi Shadow Teacher Pada Peserta Didik Inklusi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 180–188.
- Ritonga, D. O., Junaidi, J., & Nurfaishal, N. (2025). Exploring Inclusive Education in Early Childhood: Perspectives, Practices, and Implementation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1600–1608.
- Rizqina, A. L. (2019). Golden Age: Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya di Lingkungan PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 4, 113–122. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/123>
- Samsuni, S. (2022). Manajemen Sumber Daya Pendidik Dalam Pengelolaan Kelas Inklusi Bagi Anak Difabel. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 6(2).
- Sugiyono, M. (2007). *Kualitataif dan r&d*, Bandung: Alfabeta, 2010. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta.*
- Suib, M., & Syukri, M. (2015). Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(8). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11058>
- Symeonidou, S., Loizou, E., & Recchia, S. (2023). The inclusion of children with disabilities in early childhood education: Interdisciplinary research and dialogue. *European Early Childhood Education Research Journal*, 31(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2158632>
- Yasin, M. H. M., Susilawati, S. Y., Tahar, M. M., & Jamaludin, K. A. (2023). An analysis of inclusive education practices in East Java Indonesian preschools. *Frontiers in Psychology*, 14, 1064870.
- Yuantini, G. (2020). *Manajemen Peserta Didik di TK Inklusi Berbasis Multikultural dan Agama Islam* [PhD Thesis, Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/653398>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.